



MEWUJUDKAN PENDIDIKAN AGAMA RAMAH GENDER

Mona Karisma ¹, Robiyatul Adawiyah ²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al- khairiyah, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al- khairiyah, Indonesia²

e-mail : karismamona208@gmail.com, robiyatuladawiyah826@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan alat strategis dalam mengatasi ketidakadilan gender yang masih menjadi isu di masyarakat. Artikel ini membahas pentingnya pendidikan yang ramah gender sebagai upaya untuk mengurangi diskriminasi terhadap perempuan dan menciptakan kesetaraan di berbagai sektor. Dalam konteks pendidikan Islam, penekanan pada prinsip keadilan gender dapat membantu membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Melalui metode penelitian pustaka, artikel ini menganalisis berbagai sumber yang menunjukkan bahwa pendidikan harus menjadi fondasi dalam mentransfer nilai-nilai keadilan gender serta membentuk pandangan masyarakat yang lebih adil. Hasil kajian menunjukkan perlunya perubahan paradigma dalam pendidikan untuk menghilangkan stereotip gender, serta mendorong partisipasi aktif kedua gender dalam semua aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan yang ramah gender diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci: *keadilan gender, pandangan masyarakat, pendidikan*

Abstract

Education is a strategic tool in overcoming gender inequality which is still an issue in society. This article discusses the importance of gender-friendly education as an effort to reduce discrimination against women and create equality in various sectors. In the context of Islamic education, emphasizing the principles of gender justice can help build a more comprehensive understanding of the roles of men and women in society. Through library research methods, this article analyzes various sources which show that education must be the foundation for transferring gender justice values and forming a more just view of society. The results of the study show the need for a paradigm shift in education to eliminate gender stereotypes and encourage active participation of both genders in all aspects of life. Thus, gender-friendly education is expected to contribute to the development of a more inclusive and just society.

Keywords: *education, gender justice, societal views*

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
05 Juli 2024	20 Oktober 2024	29 Desember 2024	29 Desember 2024

Copyright (c) 2024 Nama Penulis¹, Nama Penulis²

☒ Corresponding author :

Email: Email penulis

HP: wajib di isi

ISSN 2355-3901 (Media Cetak)

PENDAHULUAN

Isu-isu gender senantiasa menjadi bahan diskusi di berbagai kelompok, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Ketidakadilan gender dan ketimpangan sosial merupakan contoh dari permasalahan ini. Sangat penting untuk diperhatikan karena isu gender sering kali berkaitan dengan diskriminasi yang masih dialami oleh perempuan (Aryani 2020; William-de Vries 2006; Khasanah 2018). Seolah-olah ketidaksetaraan yang dirasakan oleh perempuan telah menjadi hal yang umum dan mencakup berbagai sektor dan aktivitas manusia, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, agama, budaya, serta kehidupan rumah tangga. Praktik tersebut selalu menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, yang mengakibatkan munculnya berbagai kelas sosial, seperti eksploitasi seksual, pernikahan dini, kurangnya akses di dunia kerja, stigma tentang perceraian, dan sebagainya (Sakina 2017).

Berdasarkan hal ini, pendidikan adalah salah satu cara yang sangat dianjurkan untuk mengatasi perilaku bias gender di berbagai kalangan masyarakat (Wahyuni 2016; Mustari 2016; Muhibuddin, Husnizar, and Ramli 2018). Pendidikan dianggap sebagai solusi yang tepat karena fungsi pendidikan adalah mentransfer norma-norma masyarakat, sekaligus pengetahuan berfungsi untuk mengkaji dan menyampaikan ide serta gagasan baru (Azra 2004; Rohmaini et al. 2020; Harefa and Telaumbanua 2020).

Peran agama juga sangat penting sebagai dasar awal untuk hubungan sosial antara pria dan wanita (Harianti 2017; Fadhli, n.d.; Harahap 2013). Agama terdiri dari tata keimanan yang mengatur interaksi manusia dengan Tuhan, serta tata kaidah hubungan antarmanusia dan dengan lingkungan. Terutama agama Islam, yang memiliki ajaran damai, menyeluruh, dan terintegrasi. Pendidikan tak terpisahkan dari ajaran agama, baik dalam bentuk maupun pengembangan sudut pandang pendidikannya (Achmadi 1992). Sepanjang perjalanan sejarahnya, Islam berfungsi sebagai ajaran agama yang berinteraksi langsung dengan peraturan, budaya, dan prinsip-prinsip yang ada di berbagai daerah dan komunitas, sehingga secara otomatis menyatu dengan berbagai aspek tersebut, menghasilkan banyak perspektif yang keliru dalam menilai Islam sebagai salah satu faktor yang terus mempertahankan ketidakadilan gender hingga kini.

Banyak ayat-ayat yang menunjukkan pandangan negatif terhadap perempuan tampak menempatkan laki-laki di posisi yang lebih tinggi (S. Ratnasari dan Suleeman 2017; Nasrani dan Purnawati 2015). Sebaiknya, ayat-ayat tersebut mendapatkan penjelasan lebih mendalam agar masyarakat bisa memahami dengan baik, setelah melewati kajian tertentu, untuk mencegah kesalahpahaman yang berkelanjutan (Mardiyah 2015). Berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak studi telah dilakukan mengenai masalah gender (Sudarta 2007; Hermawati 2007; Liestyasari 2017; Husaini dan Husni 2015; Rokhimah 2014) dari sudut pandang Islam (Mardiyah 2015; Rusli 2011; Suhra 2013; Mazaya 2014; Wibisono 2013; Zubeir 2012; Zahriyanti 2015; Mupardila 2017). Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas serta beberapa studi terdahulu, penting untuk mengkaji konsep gender dalam konteks pendidikan Islam agar bisa memahami dan menganalisisnya serta mencoba mendeskripsikan pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip keadilan gender.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research, yang melibatkan pengumpulan data, informasi, dan materi dari berbagai sumber seperti buku, koran, majalah, dan lain-lain. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini meliputi: pemilihan tema, penelusuran informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan data sumber, persiapan presentasi data, dan penyusunan laporan. Dalam studi ini, penulis menerapkan metode deskriptif-kritis dengan memberi perhatian pada analisis sumber dan data yang ada berdasarkan teori dan konsep yang diinterpretasikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan identifikasi materi dari beberapa buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya, atau informasi lain yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikompilasikan, dianalisis, dan disimpulkan untuk menghasilkan kesimpulan tentang isu yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender dan seks jelas berbeda; gender mengacu pada perbedaan yang terlihat antara pria dan wanita dalam hal nilai dan perilaku (Suhra 2013; MZ 2013). Gender juga dapat dimaknai sebagai konsep kultural yang menciptakan perbedaan dalam peran, sifat, mentalitas, dan karakter emosional antara pria dan wanita yang terbentuk dalam masyarakat (Perdana 2019; Nurazizah 2017; Lubis 2011). Contohnya, pria umumnya dianggap kuat, rasional, dan berani, sedangkan wanita dilukiskan sebagai makhluk yang lembut, cantik, penuh kasih, emosional, dan lain-lain. Di sisi lain, seks merujuk pada klasifikasi dua jenis kelamin manusia yang ditentukan oleh faktor biologis yang melekat pada kelamin tertentu (HAJIR 2020; Rokhimah 2014; Suhra 2013; Aisyah 2013). Misalnya, pria identik dengan penis, buah zakar, dan kemampuan memproduksi sperma (Dewi 2018; Imam 2012), sementara wanita identik dengan vagina, rahim, saluran persalinan, payudara, dan secara biologis alat tersebut tidak dapat diubah atau dipertukarkan; dalam kata lain, perbedaan ini bersifat permanen dan alami. Oleh karena itu, studi gender lebih menekankan pengembangan pengetahuan dari aspek maskulinitas atau feminitas yang dimiliki oleh individu, dan kedua aspek tersebut harus dibedakan untuk menghindari kesalahan dalam mengkaji konsep gender.

Gender telah berkembang di Indonesia sejak tahun 1980-an, namun isu ini mulai masuk ke ranah agama pada tahun 1990-an (Kusumawardhana dan Abbas 2018). Ketidaksetaraan gender sebenarnya bukanlah masalah selama tidak mengakibatkan ketidakadilan bagi pria dan wanita, misalnya dalam bentuk marginalisasi perempuan, stereotip sosial, kekerasan, beban ganda, subordinasi, dan lain-lain (Nofianti 2016; Shodiq 2014; Hasan 2019). Mengupayakan kesetaraan gender adalah perencanaan yang memerlukan waktu yang lama dan tidak akan efektif jika dilakukan dengan terburu-buru (Asnawi 2011), karena merubah budaya dimulai dengan perubahan cara berpikir yang memerlukan waktu (Susanto 2015). Upaya untuk mencapai kesetaraan gender yang diinisiasi oleh berbagai pihak, seringkali membuat gerakan feminis menjadi alat politik yang tidak murni sebagai manifestasi perjuangan atas hak dan kewajiban setiap individu, melainkan sebagai pencapaian keinginan pribadi, sebagaimana dinyatakan oleh aktivis feminis di Myanmar (DEWI 2019; Maber 2016). Idealnya, tercapainya

kesetaraan atau keadilan gender seharusnya terlihat dari hilangnya diskriminasi antara pria dan wanita, dengan keduanya memiliki akses, kesempatan untuk berpartisipasi, dan kontrol atas kemajuan serta dapat mengambil manfaat dari perkembangan tersebut.

Penyetaraan Gender ini menjadi fokus bagi semua negara karena banyak masalah yang muncul bisa menjadi isu yang berkelanjutan, dan tentunya akan memberi dampak buruk bagi negara tersebut. Contohnya, masyarakat Maasai di Kenya Selatan telah melakukan berbagai tindakan untuk mencapai penyetaraan gender, termasuk kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan (Yusnaini dan Saftiana 2012). Mereka mempersembahkan pertunjukan berjudul "pernikahan dini" yang menggambarkan masalah yang sering terjadi di daerah mereka, seperti pembatasan akses pendidikan bagi perempuan yang lebih diutamakan untuk menikah. Melalui analisis etnografi yang dilakukan oleh komunitas Maasai, terdapat eksplorasi tentang harapan para pendidik yang terlihat dalam pembentukan ideologi konstruksi maskulinitas siswa dan feminitas (Archambault 2017). Usaha penyetaraan gender ini sangat penting untuk mengatasi berbagai bentuk diskriminasi yang dialami oleh laki-laki dan perempuan, baik di ruang publik maupun domestik (Hamzani 2010; R. Rahmawati 2020; Maulana 2020). Begitu pentingnya pengaruh gender, terutama dalam bidang pengetahuan, sehingga banyak akademisi mengadakan konferensi kontroversial. Konferensi feminis dan gender berperan dalam melegitimasi bidang-bidang pengetahuan tertentu, terutama dalam pendidikan (Mulia 2013; Syamsiah 2018; Henderson dan Burford 2020). Peran ini selalu diadvokasi oleh feminis sebagai bentuk perjuangan untuk keadilan yang tidak terbatas oleh label apapun di masyarakat serta tidak terikat oleh ruang dan waktu, khususnya dalam konteks pendidikan. Masalah yang ada dapat ditelusuri dari tiga faktor penyebab: kesalahan pada sistem yang diterapkan, kesalahan dalam praktik pelaksanaan, atau bahkan keduanya. Secara nyata, penyetaraan gender tidak hanya dilihat dari apakah perempuan atau laki-laki berada di ruang publik atau domestik, atau apakah perempuan mengambil alih posisi laki-laki atau sebaliknya, tetapi juga harus dilihat dari perspektif yang digunakan dalam perumusan kebijakan tersebut. Penilaian individu terhadap sesuatu tidak dapat dipisahkan dari budaya agama yang telah ada sejak lama di dalam masyarakat (Ali 2017; Yaumi 2016; Liliweri 2005). Agama memainkan peran penting dalam menetapkan posisi laki-laki dan perempuan. Berikut adalah pembahasan mengenai keadilan gender dalam pendidikan Islam terkait akidah, ibadah, dan lembaga pendidikan Islam.

Agama menjadi suatu hal yang penting dalam menentukan laki-laki maupun perempuan. Berikut keadilan gender dalam pendidikan Islam mengenai akidah, ibadah, dan lembaga pendidikan Islam.

(1) Akidah

Islam merupakan agama yang menerapkan konsep moderat dalam bidang akidahnya (Muhtarom 2018). Islam memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab yang memiliki potensi untuk melakukan berbagai kegiatan dan melakukan amal sesuai kemampuannya masing-masing yang akan diberikan imbalan oleh Allah SWT (Daulay 2014; Agustin 2019; Mahfud 2019). Sesuai dengan apa yang telah dilakukannya tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Nahl:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik yang dikerjakan oleh siapapun baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT. Dengan demikian sikap Islam moderat diwujudkan bahkan pada pola hubungan manusia dengan Sang Pencipta agar berlaku adil, akan menjadi tidak mungkin apabila Islam menjadi salah satu penyebab langgengnya ketidakadilan gender.

2) Ibadah

Al-Qur'an merupakan kitab yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya, bahkan Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang sering membicarakan perihal keadilan baik laki-laki dan perempuan (Subhan 2015; Hendri 2019; Masrifah 2014). Al-Qur'an juga banyak membicarakan keutamaan perempuan, dan hak-haknya (Indriyanti 2017; Surya 2014). Oleh sebab itu jika dalam mengkaji Al-Qur'an terdapat kekeliruan maka akan berakibat salah penafsiran dan akan merubah pemikiran masyarakat dalam mengaktualkan kegiatan dikehidupan sehari-hari.

Semua perihal ibadah telah dikemas didalam Al-Qur'an dengan seadil-adilnya. Dalam Al-Qur'an identitas gender meliputi istilah-istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan, gelar status yang berhubungan dengan jenis kelamin dan kata sifat disandarkan pada bentuk muzakkar dan mu'annas, Sedangkan istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an, yaitu: ar-rijal dan an-nisa. Kata ar-rijal diartikan laki-laki, lawan perempuan dari jenis manusia. Sebagai contoh dalam Perihal Sholat dan zakat, Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukulah beserta orang-orang yang ruku".

Bila diteliti redaksinya, maka menurut kaidah bahasa Arab Aqumu dengan itu dalam bentuk muzakar yaitu ditunjukan kepada laki-laki, sedangkan penyebutan. untuk perempuan adalah muannas Ugimna dan antina. Namun perlu diingat bahwa penyebutan khittab muzakkar dalam Al-Qur'an maka ikut pula kedalamnya komunitas perempuan karena ada penggunaan sifat didalamnya, berbeda dengan penyebutan muannas akan mengikat komunitas perempuan didalamnya, menurut Ibn Hamz pemerhati kaidah-kaidah Bahasa Arab menyebutkan khittab laki-laki termasuk juga perempuan didalamnya, dan penyebutan khittab

perempuan tidak termasuk laki-laki didalamnya. Kaidah ini berlaku manakala tidak adanya qarinah atau yang mengkhususkan salah satu diantaranya.

Berdasarkan salah satu contoh dalam memahami ayat didalam Al-Qur'an terdapat kaidah-kaidah yang harus kita perhatikan terlebih dahulu kaidah-kaidah yang terdapat pada ayat sehingga tidak menimbulkan kesalah fahaman. Oleh sebab itu nilai-nilai gender dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Sesungguhnya penciptaan fitrah laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan. Keduanya akan sama-sama menerima kebaikan dan keburukan, petunjuk bahkan kesesatan. Dijelaskan dalam Q.S As-Syam: 7-10.
- b) Perempuan sendiri memiliki perlindungan dari intuisi pernikahan rumah tangga dengan arahan suami. Artinya suami memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah, rumah, bahkan pendidikan.
- c) Setiap laki-laki dan perempuan akan mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatan yang dilakukannya di dunia. Dijelaskan pada Q.S Al-Ahzab: 35. L
- d) Islam telah memberikan pembagian peran sesuai dengan fitrah dan kompetensi dirinya masing-masing. Walaupun struktur tubuh yang berbeda dan memiliki kelebihan masing-masing yang secara kodrati dan tidak semuanya dapat disamakan.
- e) Islam memberikan kesempatan sebesar-besarnya terhadap laki-laki dan perempuan mengenai berlomba-lomba dalam kebaikan Allah SWT. 13)

3) Lembaga Pendidikan Sensitif Gender

Pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam masyarakat (A. Rahmawati 2016; Sumar 2015; D. Ratnasari 2016). Upaya yang dapat dilaksanakan melalui terencanaanya penataan manajemen yang dikelola secara sistematis yang dilakukan secara analisis internal dan eksternal guna menentukan keputusan manajemen Melalui pendidikan konsep gender harus dikembangkan dengan instrumen pendidikan yang ada seperti bahan ajar, kurikulum pendidikan, dll (Taufik 2020) sehingga akan menekan jumlah tindak ketidakadilan gender yang berkembang saat ini.

Pendidikan Islam merupakan hal penting untuk mengembangkan pemahaman tentang keadilan gender seperti yang telah dibahas diatas. Pendidikan Islam harus menjadi indikator utama yang memberikan pemahaman secara eksklusif kepada masyarakat bahwa semua manusia memiliki hak yang sama dan tidak ada perbedaan diantara keduanya baik laki-laki maupun perempuan dalam bidang agama maupun sosial. Keduanya memiliki sisi kelebihan masing-masing yang tidak dapat disamai oleh yang sebagian lainnya, sehingga memiliki nilai sama rata atau adil itu sendiri.

Dalam Islam dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan potensi untuk mencapai stratifikasi tertinggi di hadapan Allah. Allah memberikan apresiasi yang sama antara karya laki-laki dan perempuan. Untuk mewujudkan hubungan gender yang berkeadilan, sebisa mungkin dihilangkan kesenjangan hubungan serta pembagian kerja secara seksual antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ruang kehidupan.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses transfusi ilmu pengetahuan kepada anak didik untuk tercapainya insan kamil yang selaras serta seimbang tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan Islam tidak mendukung adanya perbedaan laki-laki dan perempuan sebab semua hamba Allah adalah sama kecuali iman serta takwanya." Kuatnya tradisi patriaki dan pola keilmuan yang lebih Arab sentries yang masih tebal serta anti terhadap berbagai wacana sekitar gender sehingga tidak banyak disoroti serta sedikit diabaikan terutama dalam kajian feminisme. Terdapat tiga alasan mengapa feminisme muslim di Indonesia tidak banyak diketahui, diantaranya: akademisi Indonesia lebih terbiasa menulis menggunakan bahasa Arab serta bahasa mereka dari bahasa Inggris, kalangan feminis lebih aktif dalam dunia praktis daripada dunia akademis, dan Arab sentries serta perspektif barat dalam studi Islam lebih umum digunakan sehingga mengabaikan feminis muslim non arab dalam wacana feminisme."

Pendidikan merupakan usaha sadar, sistematis, serta berkesinambungan dengan tujuan mengembangkan potensi manusia serta kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan." Pendidikan ditujukan agar manusia dapat mengembangkan pengetahuan memanfaatkan sumber-sumber alam, untuk keluar dari kebodohan, menciptakan kemakmuran, serta menciptakan kedamaian, Pendidikan Islam merupakan proses untuk membangun seseorang secara holistic, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits dengan berorientasi kebahagiaan dunia serta akhirat.

Pendidikan Islam sebagai pewaris budaya sehingga identitas umat tetap terpelihara dalam tantangan zaman sehingga tercipta generasi yang aman, tentram, serta damai. Melalui pendidikan Islam juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang ramah gender tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan Islam tidak mendiskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Diskriminasi serta sebenarnya terbentuk oleh budaya. Namun kesalahan penafsiran Al Qur'an juga memiliki peran dalam pemahaman tentang gender. Umat Islam berdialog atau tukar pikiran saat menyelesaikan permasalahan. Sehingga akan timbul rasa saling menghormati dan menghargai antara laki-laki dan perempuan, serta mengurangi tingkat diskriminasi

SIMPULAN

Konsep gender merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang sosiokultural dalam suatu masyarakat, Pendidikan merupakan alat yang sangat penting untuk mempraktekan pengetahuan, mengetahui nilai-nilai keadilan apa saja yang ada khususnya dalam islam. Al-Qur'an tidak mengajarkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia, dihadapi Allah SWT, laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama Oleh karena itu, perspektif yang menempatkan perempuan sebagai pusat harus diubah agar mengarah pada kesetaraan gender dalam pendidikan islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradikma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Agustin, Ririn Dwi. 2019. "Pengembangan Modul Pembelajaran Himpunan Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Kelas VII SMP." *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika* 5 (1): 1. <https://doi.org/10.33474/jpm.v5i1.2624>.
- Aini, Siti Nur. 2009. "Analisis Terhadap Peran Politik Perempuan Di Lembaga Legislatif Kabupaten Rembang Tahun 2004-2009." IAIN Walisongo.
- Aisyah, Nur. 2013. "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial
- Ali, Mukti. 2017. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa*. Pustaka Ilmu Group.
- Archambault, Caroline S. 2017. "The Pen Is the Spear of Today': (Re) Producing
- Aryani, Yuni. 2020. "Perspektif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan Iain Salatiga Tahun Akademik. 2019/2020.'
- Asnawi, Habib Shulton. 2011. "Politik Hukum Perlindungan Hak-Hak Asasi Manusia Kaum Perempuan Di Indonesia (Studi Tentang Upaya Mewujudkan Keadilan Dan Kesenjangan Gender Kaum Perempuan Di Bidang Kesehatan Era Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono/SBY)." Universitas Islam Indonesia.
- Azra, Azyumardi. 2004, *Realita Dan Cita Kesenjangan Gender Di UIN Jakarta*. Jakarta: McGill IAIN.
- Dan Feminis)." *Jurnal Muwazah* 5 (2): 203-24.
- Akhiruddin, K. M. 2015. "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara." *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1 (1): 195-219.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Kencana.
- Dewi, Neni Triana, 2018. "Perbedaan Pengungkapan Emosi Marah Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Etnisitas." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dewi, Nurmalita Natalia. 2019. "PEREMPUAN TERPANDANG DALAM FILM INDONESIA (Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, Dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea)."

- Dini." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3 (1): 51-64. Indriyanti, Kustiana. 2017. "Hadis Tentang Keutamaan Tempat Shalat Perempuan: Kajian Ma'anil Hadis." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fadhli, Ashabul. n.d. "Membangun Ketahanan Keluarga Melalui Penguatan Pondasi Agama." *Momentum Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Keagamaan* 2: 53-64. HAJIR, MOHAMMAD. 2020. "BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMA KURIKULUM 2013 EDISI REVISI." Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Gender in the Maasai Schooling Setting." *Gender and Education* 29 (6): 731-47.
- Hakim, Lukman. 2012. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan. Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10 (1): 67-77.
- Hamzani, Achmad Irwan. 2010. "PEMBAGIAN PERAN SUAMI ISTERI DALAM KELUARGA ISLAM INDONESIA (Analisis Gender Terhadap Inpres No. 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam)." *SOSEKHUM* 6 (9).
- Harahap, Rustam Dahar Karnadi Apollo. 2013. "Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Hukum Perkawinan Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8 (2): 361-86.
- Harefa, Darmawan, and Kaminudin Telaumbanua 2020. *Teori Manajemen Dan Bimbingan Konseling: Kajian Untuk Mahasiswa Pendidikan Dan Keguruan*, PM Publisher.
- Harianti, Harianti. 2017. "Perubahan Pola-Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah." *Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Hasan, Bahrudin. 2019. "Gender Dan Ketidak Adilan." *JURNAL SIGNAL* 7 (1): 46-69.
- Henderson, Emily F., and James Burford. 2020. *Thoughtful Gatherings: Gendering Conferences as Spaces of Learning, Knowledge Production and Community*. Taylor & Francis.
- Hendri, Ali. 2019. "Konstruksi Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Kitab Al-Tafsi al-Wasit Li al-Qur'an al-Karim." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 12 (2):

- 264-92.. Hermawati, Tanti. 2007. "Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Komunikasi Massa* 1 (1): 18-24.
- Husaini, Adian, and Rahmatul Husni. 2015. "Problematisasi Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15 (2): 367-88.
- Ibrahim, Sulaiman. 2014. "Menata Pendidikan Islam Di Indonesia." *Irfani* 10 (1): 29302.
- Imam, Asnami. 2012. "Pendidikan Seks Remaja Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam." Inawati, Asti. 2017. "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia
- Khasanah, Afrilia Nurul. 2018. "KONSEP KESETARAAN GENDER MENURUT PEMIKIRAN AMINA WADUD MUHSIN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM." UIN Raden Intan Lampung.
- Khoerul, Nikmah. 2019. "Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Untuk Kelas II Sekolah Dasar)" IAIN Purwokerto.
- Kusumawardhana, Indra, and Rusdi Jarwo Abbas. 2018. "Indonesia di Persimpangan: Urgensi "Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender di Indonesia Pasca Deklarasi Bersama Buenos Aires Pada Tahun 2017." *Jurnal HAM* 9 (2): 153. <https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.153-174>.
- Liestyasari, Siany Indria. 2017. "Sensitivitas Gender Guru Sekolah Dasar Di Kota Surakarta." *The Journal of Society and Media* 1 (2): 53-66.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKiS Pelangi Aksara.
- Lubis, Minta Ito. 2011. "Persepsi Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru Tentang Isteri Bekerja (Studi Atas Peran Ganda Perempuan Berperspektif Gender)." IAIN Padangsidimpuan.
- Maber, Elizabeth Jane Tregoning. 2016. "Finding Feminism, Finding Voice? Mobilising Community Education to Build Women's Participation in Myanmar's Political Transition." *Gender and Education* 28 (3): 416-30.

- Mahfud, Imam. 2019. "KOMPENSASI DAN EVALUASI KINERJA DALAM PERSPEKTIF ILMU EKONOMI ISLAM." *Madani Syari'ah* 2 (2): 45-64. Mardliyah, Mardliyah. 2015. "ISU GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25 (2): 98-110.
- Masrifah, Ummu. 2014. "Konsep Keadilan Sosial Prespektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'ân."
- Maulana, Nurhasanah. 2020. "Pemikiran Hamka Dan Nasaruddin Umar Tentang Peran Perempuan Dalam Kesetaraan Gender." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5 (02): 281-96.
- Mazaya, Viky. 2014. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9 (2): 323-44.
- Muhammad Khoirul, Anam. 2018. "Perempuan Dan Gugat Cerai Di Pengadilan Agama Ponorogo (Perspektif Gender)." *IAIN Ponorogo*.
- Muhibuddin, Muhibuddin, Husnizar Husnizar, and Ramli Ramli. 2018. "ANOMALI PEREMPUAN PENGEMIS: (Benturan Antara Keadilan Gender, Kearifan Lokal Dan Permasalahan Sosial Masyarakat Aceh Kontemporer)." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4 (2): 67-86.
- Muhtarom, Mumuh. 2018. "URGENSI PENGUATAN PEMIKIRAN MODERASI ISLAM DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI MADRASAH." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 12 (32): 39-47.
- Mulia, Musdah. 2013. "Hukum Islam Dan Dinamika Feminisme Dalam Organisasi Nahdlatul Ulama." *Al-Ahkam* 23 (1): 37-56.
- Mupardila, Murni. 2017. "GENDER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KRITIS ATAS PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI)." *UIN Raden Intan Lampung*.